

MENDONGENG: SUATU ALTERNATIF MENANAMKAN KECINTAAN ANAK TERHADAP SASTRA

(TALES TELLING AN ALTERNATIVE TO INCULCATE CHILDREN'S PREFERENCE IN LITERATURE)

Uniwati

Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

Jalan Haluoleo Kompleks Bumi Praja, Anduonohu, Kendari

HP: 081341577717

Pos-el: uni3q_genit@yahoo.com

Abstract

Lack of children's appreciation to literary works is caused by the lack of literary knowledge. Children are rarely introduced to literary works which stretch the distance between children and literature. This paper is a form of thinking of how to foster a sense of concern for the children to literature through fairy tales that children will love and be appreciative with literature and literary works. Parents as the party that hold the main contribution to the formation of a child's personality are more active by providing the fairy tales that align the needs of children. Through stories, children can be taught to know better the literature, enjoy, and feel the benefits. Fairy tales are not just providing entertainment for children, but also providing a much more extensive education on children's moral, ethical, and noble character without feeling patronized and lectured.

Key words: *tales telling, kid's literature, moral values*

Abstrak

Kurangnya apresiasi anak terhadap sebuah karya sastra disebabkan oleh minimnya pengetahuan anak terhadap sastra. Anak jarang dikenalkan dengan karya-karya sastra sehingga membentangkan jarak antara anak dengan sastra. Tulisan ini sebagai bentuk pemikiran bagaimana menumbuhkan rasa kepedulian anak terhadap sastra melalui cerita-cerita dongeng sehingga anak akan mencintai dan lebih apresiatif terhadap sastra dan karya sastra. Orang tua sebagai pihak yang memegang andil utama pembentukan kepribadian anak dapat berperan lebih aktif dengan memberikan cerita-cerita dongeng yang selaras kebutuhan anak. Melalui dongeng, anak dapat diajarkan untuk mengenal lebih dekat sastra, menikmati, dan merasakan manfaatnya. Dongeng tidak saja memberikan hiburan pada anak, tetapi juga memberikan pendidikan yang jauh lebih luas pada anak tentang moral, etika, dan budi pekerti luhur tanpa perlu merasa digurui dan diceramahi.

Kata kunci: mendongeng, sastra anak, nilai moral

1. Pendahuluan

Saat ini mungkin sudah jarang ditemui seorang anak duduk mendengarkan sebuah dongeng yang dikisahkan oleh orang tuanya. Mungkin pula sudah sulit didapatkan orang tua yang sedang menceritakan sebuah dongeng disaat hendak menidurkan buah hatinya. Kebiasaan seperti itu sudah terlalu sulit ditemukan sehingga tidak mengherankan apabila anak-anak lebih banyak mengisi waktunya dengan menonton acara sinetron atau film di televisi. Demikian pula ketika hendak tidur, anak-anak sering ditemukan terlelap di depan televisi ketika sedang menonton sebuah acara kesayangannya. Hubungan batin yang selayaknya tercipta antara anak dan orang tua, terutama ibunya ketika hendak tidur, tidak lagi dipandang berarti bagi perkembangan emosional anak. Tidak ada lagi dongeng pengantar tidur dari seorang ibu yang menjadi kerinduan setiap anak menjelang lelapnya. Pada kondisi ini, disadari atau tidak, anak kehilangan sebuah momentum kasih sayang dari orang tuanya.

Menurut Bimo (2012: 2), di Inggris pernah dilakukan sebuah survei terhadap orang dewasa tentang masa anak-anak yang paling membahagiakan dalam kehidupan mereka dan hasilnya adalah mereka mengakui bahwa saat-saat yang paling membahagiakan pada masa anak-anak mereka adalah ketika orang tuanya menceritakan sebuah dongeng atau membacakan buku cerita. Apabila pertanyaan yang sama diajukan kepada orang-orang dewasa di Indonesia, kiranya jawabannya tidak akan jauh berbeda. Namun, fakta yang dapat kita amati di Indonesia saat ini, pada umumnya tradisi mendongeng yang dilakoni oleh orang tua dulu ketika hendak menidurkan anak atau sekadar memberikan hiburan seakan telah tergeser oleh perkembangan zaman. Zaman yang kian modern tidak saja menciptakan peradaban baru dengan mengensampingkan nilai-nilai budaya lama, tetapi juga mengerdilkan jiwa anak yang minim sentuhan sastra. Sastra yang seyogianya sebagai sarana pendidikan akhlak, moral, dan budi pekerti anak telah terlupakan dengan adanya media dan sarana lain yang dipandang jauh lebih canggih dan modern tanpa menimbang terlebih dahulu baik dan buruknya bagi perkembangan anak itu sendiri.

Nilai praktis yang menjadi keunggulan produk masa kini merupakan salah satu alasan pemilihannya sehingga produk lama kemudian ditinggalkan karena dianggap tidak mengikuti perkembangan zaman dan cenderung melelahkan. Keengganan orang tua untuk meluangkan waktu demi pemenuhan kebutuhan anak dengan alasan kesibukan, tidak ada waktu, lelah oleh rutinitas kerja, dan lain sebagainya, memungkinkan orang tua memilih untuk memberikan fasilitas lain kepada anak sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang yang tidak dapat diberikan secara langsung. Misalnya, menyuguhi anak tontonan sebuah cerita dongeng tanpa mendampingi sehingga anak akan menelan semua yang ditontonnya dengan mentah-mentah. Anak akan kehilangan teman atau orang yang bisa ditempati bertanya bila ada hal-hal yang menarik perhatiannya. Berbeda apabila sebuah cerita dongeng disampaikan secara langsung oleh orang tuanya. Pada saat proses mendongeng, akan terjadi sebuah interaksi dari anak sehingga orang tua dapat langsung memberikan pemahaman dan penjelasan sehingga anak tidak akan salah menafsirkan cerita yang didengarnya. Orang tua juga dapat meninjau secara langsung perkembangan anaknya melalui respons-respons singkat anak seraya bercerita atau mendongeng.

Mendongeng pada hakikatnya dapat menjalin sebuah kedekatan emosional antara anak dengan orang tua terutama ibunya, oleh karena itu perlu diberikan kepada anak sebagai bentuk kasih sayang sekaligus sarana pendidikan budi pekerti. Mengenalkan dongeng-dongeng singkat sedini mungkin pada anak dapat membantu menanamkan kecintaan anak pada sastra sehingga timbul kepedulian terhadap sastra. Persoalannya, sudah jarang orang tua yang masih menyadari pentingnya mengenalkan sastra pada anak melalui hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari padahal sastra selain memberikan nilai hiburan, juga mengandung nilai pendidikan yang penting bagi perkembangan moral dan budi pekerti anak. Sastra dapat memperluas wawasan anak sekaligus memperhalus budi pekerti (Bandingkan Kurniawan, 2009: 2).

Tulisan ini bermaksud untuk memberikan gagasan sederhana tentang beberapa persoalan yang dihadapi terkait minimnya upaya orang tua dalam

menanamkan kecintaan anak terhadap sastra. Salah satu alternatif yang penulis tawarkan dan dapat menjadi pilihan orang tua dalam mengenalkan anak terhadap sastra adalah melalui dongeng. Beberapa dongeng menarik dan memuat nilai pendidikan dapat menjadi pilihan orang tua terhadap anaknya.

2. Pembahasan

2.1 Dongeng-Dongeng yang Patut Dikenalkan pada Anak

Dongeng adalah salah satu bentuk karya sastra lisan yang memuat banyak pelajaran hidup. Selain mengandung ajaran hidup, dongeng dapat pula memberi hiburan khususnya bagi anak-anak. Dongeng akan memberi gairah tersendiri bagi anak. Banyak hal yang dapat dipetik untuk dijadikan pembelajaran dari sebuah dongeng (Uniawati, 2011: 67—68).

Mengingat posisi dongeng yang menduduki tempat penting terutama dalam menumbuhkan gairah dan kecintaan anak terhadap karya sastra, maka perlu untuk memfokuskan perhatian terhadap dongeng-dongeng yang akan dikenalkan pada anak. Ada tiga dongeng potensial yang akan dibicarakan pada bagian ini yang dapat dijadikan alternatif bagi orang tua dalam memilih dongeng untuk anaknya. Ketiga dongeng tersebut bersumber dari dua buku kumpulan cerita rakyat Sulawesi Tenggara, yakni *Cerita Rakyat Muna* yang ditulis oleh La Taena (2002) dan *Prosa dalam Sastra Lisan Tolaki* yang ditulis oleh Nasruddin dan Haruddin (1998). Cerita yang dipilih adalah *Bidadari* (Muna), *Siput dan Rusa* (Tolaki), dan *Terjadinya Sungai Konawe'eha dan Sungai Laasolo* (Tolaki). Ketiganyasengaja dipilih berdasarkan tiga pertimbangan. Pertama, merupakan dongeng lokal yang baik dijadikan sarana penanaman karakter kedaerahan pada anak. Kedua, sifat keuniversalan yang dimilikinya. Ketiga, menarik dari segi isi cerita dan dapat merangsang daya imajinasi anak.

Berikut tiga dongeng yang patut dikenalkan pada anak karena mengandung banyak muatan positif yang dapat menumbuhkan kecintaan anak terhadap karya sastra.

a. Dongeng *Bidadari*

Dongeng *Bidadari* menceritakan tentang seorang bidadari yang turun ke bumi dan menikah dengan manusia bumi. Mereka kemudian memiliki seorang anak laki-laki yang lucu. Selang beberapa saat kemudian, terjadi sebuah pelanggaran janji yang mengakibatkan Bidadari terpaksa pulang ke kayangan dan meninggalkan suami dengan anaknya setelah menemukan selendang terbangnya. Sang suami yang ditinggalkan merasa sangat menyesal karena telah melanggar janjinya, namun nasi telah menjadi bubur dan semuanya telah terlambat. Untuk membawa kembali Bidadari ke bumi, ia harus melewati berbagai ujian. Berkat keuletan dan ketabahannya, ia pun berhasil melewati semua ujian yang diberikan dan membawa kembali Bidadari ke bumi. Pada akhir cerita, mereka dapat berkumpul kembali dan hidup berbahagia di bumi.

Beberapa pelajaran penting yang dapat ditekankan pada anak ketika menyampaikan dongeng tersebut, antara lain: sikap ulet, tabah, dan teguh memegang janji. Dari segi pendidikan moral, dongeng ini memuat banyak manfaat yang dapat dijadikan pelajaran bagi anak. Melalui dongeng, anak akan lebih mudah menerima ajaran yang diberikan dibandingkan dengan memberi nasihat secara langsung. Mengapa demikian? Sebab dengan mendongeng akan tercipta suatu hubungan yang harmonis antara anak dengan ibunya (yang mendongengkan) sehingga tidak akan terasa seperti sebuah doktrin yang kaku dan membosankan.

Pada kondisi lain, anak-anak sangat senang terhadap sesuatu yang berbau fantastis, aneh, dan membuat imajinasinya bebas berkembang. Tidaklah mengherankan sebab pada dasarnya anak hidup dalam dunia khayal sehingga ketika mendengarkan sebuah dongeng yang aneh dan cenderung tidak masuk akal, mereka justru senang. Misalnya, dongeng tentang binatang (fabel) yang dapat bercakap-cakap layaknya seorang manusia. Dongeng *Bidadari* ini pun tidak kurang merangsang daya imajinasi anak melalui ceritanya yang menggambarkan tentang seorang perempuan cantik yang terbang dari langit menggunakan selendang terbang. Bidadari yang menjadi tokoh utama pada dongeng ini dapat menginspirasi anak

tentang kecantikannya, keluhuran budi pekertinya, kekuatannya, kemampuan terbangnya, dan lain sebagainya. Muatan yang dikandung dongeng tersebut baik untuk sarana pendidikan yang dapat menggugah minat anak dalam mencintai sastra dan karya sastra.

b. Dongeng *Siput dan Rusa*

Dongeng ini mengisahkan tentang dua ekor binatang yang saling mengadu kekuatan lewat perlombaan lari. Lomba tersebut terjadi disebabkan oleh sikap Rusa yang menghina kemampuan berjalan Siput yang dilihatnya sangat lambat. Siput yang merasa terhina oleh sikap Rusa menerima tantangan untuk berlomba lari. Untuk memenangkan perlombaan, Siput pun segera mengumpulkan teman-temannya untuk membantunya. Alhasil, ketika perlombaan digelar, Rusa dapat dikalahkan oleh Siput berkat kecerdikan dan kerja sama dengan teman-temannya. Rusa yang tidak menyangka akan dikalahkan merasa malu. Pada akhir cerita dikisahkan bahwa Rusa mati karena kehabisan napas.

Dongeng *Siput dan Rusa* termasuk jenis fabel yang sangat digemari oleh anak-anak karena semua tokohnya adalah binatang yang dapat berbicara dan bertingkah layaknya manusia. Dunia anak-anak yang sarat dengan imajinasi terpenuhi dengan mendengarkan dongeng sejenis ini. Selain itu, dongeng ini tidak ketinggalan dengan pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya. Anak dapat diajarkan untuk tidak meniru perbuatan Rusa yang sombong dan tidak menghargai kemampuan berjalan Siput. Akibat dari perbuatan sombongnya, ia harus merasakan kekalahan dan malu. Sebaliknya, anak dapat diberikan pencerahan dengan mengajarkannya selalu menggunakan akal dan kecerdikan dalam menghadapi suatu persoalan. Bekerja sama dan bahu membahu dengan sesama teman ketika menghadapi lawan yang tangguh dapat pula menjadi suatu pelajaran yang penting bagi perkembangan kepribadian anak. Dalam hal ini, anak tidak saja sekadar memperoleh suatu hiburan ketika mendengarkan dongeng ini, tetapi juga pelajaran berharga mengenai sikap dan perilaku terbaik yang harus dimiliki dalam berinteraksi dengan sesama tanpa merasa diceramahi.

Harus diakui, sering kali hati kita tidak merasa nyaman bila harus dikhotbahi dengan banyak nasihat

yang berkepanjangan. Kita malah merasa dongkol, apalagi jika nasihat tersebut membuat diri kita merasa digurui dan cenderung merendahkan harga diri. Demikian pula dengan perasaan yang dirasakan oleh anak apabila terus-terusan dijejali dengan nasihat, larangan, dan sebagainya dari orang tuanya. Anak lama-kelamaan akan merasa jenuh dan bukan tidak mungkin berbalik membenci dan menghindari orang tuanya yang dinilainya terlalu arogan banyak mengatur. Berbeda apabila nasihat itu disampaikan dalam kemasan yang disenangi oleh anak. Anak tentu tidak akan merasa diceramahi dan digurui sehingga dapat menerimanya dengan pikiran positif.

Dongeng dalam hal ini sebagai sebuah alternatif yang dapat dipilih oleh orang tua terutama ibu sebagai sarana penyampaian pendidikan moral bagi anak. Anak pun akan terbiasa dan merindukan cerita-cerita dongeng yang disampaikan oleh orang tuanya sebagai suatu kebutuhan jiwa. Dengan demikian, dongeng sebagai salah satu produk sastra akan digemari dan dicintai oleh anak.

c. Dongeng *Terjadinya Sungai Konawe'eha dan Sungai Laasolo*

Dongeng ini mengisahkan tentang asal-mula terjadinya Sungai Konawe'eha dan Sungai Laasolo. Dongeng yang menampilkan cerita lokal yang berbentuk legenda dan kejadiannya terjadi di daerah Sulawesi Tenggara. Menceritakan dua orang putri, yaitu Putri Konawe'eha dan Putri Laasolo yang sedang berencana pergi ke daerah Laandolaki. Dalam perjalanannya, mereka sepakat untuk singgah beristirahat sambil saling mencari kutu. Putri Laasolo pun keasyikan sehingga tertidur pulas dan adiknya, Putri Konawe'eha segan membangunkannya sehingga memutuskan untuk melanjutkan perjalanannya sendirian. Sementara Putri Laasolo yang terlambat bangun memilih jalan lain yang lebih ringkas untuk mengejar ketertinggalannya. Demikianlah, konon jalan yang dilewati oleh masing-masing putri itu lambat-laun berubah menjadi aliran sungai yang dinamai Sungai Konawe'eha dan Sungai Laasolo. Adapun aliran Sungai Konawe'eha yang tenang dan Sungai Laasolo yang deras merupakan gambaran perasaan putri itu pada saat melewati jalanan tersebut. Putri Laasolo yang berjalan terburu-buru dengan perasaan yang menggemuruh karena

tektut terlambat menyebabkan arus Sungai Laasolo deras dibandingkan dengan arus Sungai Konawe'eha yang tenang karena pada saat itu Putri Konawe'eha berjalan dengan pelan dan santai karena tidak dikejar oleh waktu.

Kisah terbentuknya dua buah sungai seperti yang dikisahkan pada dongeng tersebut termasuk legenda karena kedua sungai tersebut benar-benar ada dan terdapat di Sulawesi Tenggara, tepatnya di daerah Konawe dan Lasolo. Salah satu kelebihan dongeng ini apabila diceritakan pada anak, khususnya yang berasal dari Sulawesi Tenggara adalah adanya kedekatan emosional anak dengan latar yang terdapat pada dongeng ini. Sebagian besar anak-anak di Sulawesi Tenggara tentu telah mendengar nama yang disebutkan di dalam dongeng tersebut sehingga dapat lebih memudahkan anak untuk mencerna dan memahami isi yang terkandung pada dongeng. Anak akan lebih tertarik untuk mengetahui kisahnya sebab mereka dapat menghubungkannya secara langsung dengan tempat-tempat yang disebutkan dalam dongeng. Kondisi seperti itu akan memunculkan sikap apresiatif anak terhadap hasil dari sebuah karya sastra.

Dongeng yang bernuansa lokal ketika disampaikan pada anak akan merangsang sikap antusiasme anak. Misalnya, anak akan lebih fokus mendengarkan cerita dongeng yang disampaikan dan merekam dengan baik dalam ingatannya. Di samping itu, dongeng ini secara langsung dapat mengenalkan khazanah budaya yang terdapat di wilayah Sulawesi Tenggara. Dengan sendirinya, anak akan dapat lebih mengenal lingkungannya sehingga muncul kebanggaan pada dirinya. Dongeng ini dapat pula menambah wawasan anak mengenai asal-mula terjadinya suatu peristiwa alam yang menyebabkan adanya Sungai Konawe'eha dan Sungai Laasolo. Keadaan itu dapat memicu tumbuhnya rasa penasaran pada diri anak untuk mencari tahu dongeng-dongeng lain yang berhubungan dengan asal-mula suatu tempat atau daerah.

2.2 Dongeng Menumbuhkan Kecintaan Anak Terhadap Karya Sastra

Dongeng merupakan salah satu sastra lisan yang perkembangannya hampir meliputi seluruh Nusantara

(Prihandini, 2012: 29). Dalam wacana sastra lisan, dongeng disampaikan dengan cara bertutur dan berisi cerita tentang masa dahulu yang kejadiannya di luar logika. Misalnya, manusia bisa melempar perahu sehingga menjadi gunung dalam cerita *Sangkuriang*, binatang mampu berbicara layaknya manusia seperti dalam cerita fabel pada umumnya, dan masih banyak lagi kejadian-kejadian yang diceritakan dalam dongeng yang tidak berterima secara logika. Namun, di balik isi cerita yang fantastis tersebut, dongeng mempunyai pelajaran dan petuah berharga yang bisa disampaikan oleh orang tua kepada anaknya.

Di rumah, orang tua dapat bertindak sebagai pendongeng bagi anaknya yang akan beranjak tidur. Sebagai sebuah pengantar tidur, mendengarkan dongeng bagi anak menjadi saat-saat penting dan dinantikan oleh anak. Saat-saat seperti itulah dapat dimanfaatkan baik oleh orang tua untuk memperkuat ikatan emosional dengan diri anak. Orang tua dapat menyelipkan pesan-pesan mendidik melalui dongeng yang disampaikannya dengan cara yang sederhana, tetapi tertanam dalam benak anak. Anak lebih mudah menerima dan mencerna pesan-pesan moral yang disampaikan melalui cerita dongeng tanpa merasa dipaksakan.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa cerita dongeng sebagai sebuah karya sastra tidak bisa dipisahkan dari kehidupan anak. Anak dengan dunianya yang penuh imajinasi menjadi begitu bersahabat dengan cerita karena dalam cerita dunia imajinasi anak bisa terwakili. Lewat sastra, anak bisa mendapatkan dunia yang lucu, indah, sederhana, dan nilai pendidikan yang menyenangkan sehingga tanpa dirasakan cerita menjadi sangat efektif dalam menanamkan nilai moral dan pendidikan pada anak. Yang lebih penting lagi, dalam dunia sastra terdapat kehidupan yang menawarkan nilai-nilai moral yang baik untuk perkembangan pikiran dan perasaan anak. Anak akan lebih arif memandang hidup dan mengambil banyak hikmah melalui peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam sebuah cerita. Dalam hal ini, sastra menjadi penting kehadirannya bagi kebutuhan jiwa anak sehingga dengan sendirinya anak pun akan menyenangi dan mencintai sastra dan karya sastra.

Kecintaan anak terhadap karya-karya sastra dapat meningkatkan hobi dan kesukaan anak pada aktivitas membaca. Kesukaan ini pada akhirnya dapat meningkatkan kebiasaan membaca anak tidak terbatas hanya pada buku-buku cerita saja, tetapi pada bacaan lain jenis apa pun yang berguna bagi perkembangan wawasannya. Melalui bacaan, anak dapat mengetahui dan menguasai berbagai ilmu pengetahuan karena dengan membacalah ilmu pengetahuan bisa dipelajari. Kebiasaan membaca yang tertanam pada diri anak sejak dini merupakan hal positif yang perlu dikembangkan demi peningkatan kecerdasan anak bangsa.

Dengan demikian, karya sastra mempunyai andil yang penting bagi kecerdasan anak. Hal ini perlu disadari oleh semua kalangan, terutama orang tua sebagai pendidik utama seorang anak dalam keluarganya. Dengan munculnya kesadaran serupa, karya sastra akan dipandang penting sehingga perlu dikenalkan pada anak sejak dini. Namun, perlu menjadi sebuah catatan bahwa cerita-cerita (dongeng) yang hendak disampaikan pada anak tetap menyesuaikan dengan usia dan perkembangan intelektual serta emosional anak sehingga akan memudahkan anak untuk memahaminya. Orang tua juga perlu membantu memberikan pemahaman mengenai isi cerita yang disampaikan agar anak tidak salah menginterpretasikan sebuah cerita yang kurang mendidik. Anak akan lebih mudah membedakan nilai positif dan negatif yang terkandung pada sebuah cerita.

2.3 Mendongeng sebuah Pilihan Tepat untuk Anak

Mendengar atau membaca kisah sebuah dongeng dapat menjadi inspirasi bagi pendengar atau pembacanya. Dongeng meskipun isinya banyak mengandung hal-hal yang di luar logika, tetapi merupakan refleksi kehidupan nyata dari dunia pemikiran anak yang lucu dan menggemaskan, riang dan sedih, serta jujur dan licik. Dongeng sebagai ungkapan verbal manusia memiliki sistem nilai tradisi, religi, sosial, dan sebagainya yang secara tidak langsung ditujukan untuk meningkatkan kualitas kemanusiaan anak. Tujuannya adalah agar dalam diri anak tumbuh sikap kemandirian, siap menerima perbedaan dalam ke-

beragaman, siap bersaing, menjunjung sportivitas, memiliki akhlak yang baik, dan bermartabat. Permasalahannya, masih banyak orang tua yang kurang menyadari pentingnya mendongeng untuk anaknya. Tidak jarang yang meragukan fungsi dongeng yang dapat membuat sikap anak menjadi lebih baik.

Menurut Ratnawati (2011: 400), kecerdasan anak tidak dibangun oleh matematika yang selama ini dibangga-banggakan oleh banyak kalangan, tetapi dari sastra atau dongeng yang secara nyata meningkatkan kreativitas anak melalui pembinaan berbicara, mendengarkan, menyimak, dan menulis. Prinsip inilah yang harus diterapkan oleh orang tua kepada anaknya dalam melakukan aktivitas keseharian. Memberikan konsumsi dongeng pada anak adalah pilihan yang tepat sebab dalam sebuah dongeng selalu berisi motivasi dan semangat hidup yang baik bagi perkembangan kemandirian anak.

Mendongeng dapat pula menjalin komunikasi akrab antara anak dengan orang tua yang mendongengkannya. Selain itu, dongeng bagi anak dapat memupuk dan merangsang jiwa kreatifnya lewat tokoh-tokoh yang terdapat di dalamnya. Anak dengan sendirinya akan mencermati gerak-gerik, tipu daya, dan kiat-kiat tokoh menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Dari sini, anak mulai terpengaruh untuk berbuat senada dengan tokoh imajinatif yang menjadi figur favoritnya. Biasanya anak cenderung lebih memilih tokoh yang baik hati, cantik atau gagah, sakti, ksatria, dan tidak terkalahkan. Tentu saja orang tua sebagai pihak pendongeng harus tanggap terhadap hal-hal positif dan negatif dalam dongeng yang disampaikan agar anak dapat memilahnya sehingga tidak meniru perbuatan yang negatif.

Memilih dongeng untuk anak penting mempertimbangkan aspek kemudahan, komunikatif, dan hiburanannya. Dongeng-dongeng yang diberikan seyogyanya tidak terlalu sulit dan berbelit-belit. Dongeng yang santai, rileks, dan penuh keriangannya harus menjadi prioritas dibanding memilih dongeng yang lain. Aspek kesedihan, iba, duka, dan sejenisnya boleh saja ditampilkan dalam dongeng asalkan cara mendongengkannya tepat. Justru dengan adanya variasi cerita dalam menyampaikan dongeng akan memperkaya pengalaman batin anak. Anak tidak semata-

mata kenyang oleh suguhan cerita yang riang saja, tetapi juga memberikan pengalaman lain melalui cerita-cerita dongeng yang mengandung kesedihan. Jadi, anak juga dapat mengenal rasa riang dan sedih sehingga bisa membedakannya. Yang terpenting adalah bagaimana mendongeng pada anak dengan cara penyampaian yang artistik, atraktif, dan segar sesuai dengan kebutuhan anak (Endraswara, 2003: 272).

Dongeng yang indah, bermanfaat, dan mengasyikkan tidak berarti harus bertema klasik. Tidak juga bertema kepahlawanan, petualangan, dan keteladanan. Boleh saja tema-tema yang lain, yang sejalan dengan perkembangan zaman dan situasi. Dongeng-dongeng yang bersih dari unsur kekerasan, unsur jorok, unsur tabu, dan sejenisnya belum tentu pilihan yang terbaik. Pilihan yang terbaik adalah yang selaras dengan kebutuhan anak. Pertimbangan tersebut penting untuk memberikan kepuasan pada anak ketika selesai mendengarkan sebuah dongeng sehingga anak merasa kebutuhannya terpenuhi. Rasa puas yang diperoleh anak ketika selesai mendengar sebuah dongeng tentu saja melahirkan rasa cinta anak terhadap sastra sebab dengan mencintai karya-karya sastra akan melahirkan pula kecintaan anak pada sastra itu sendiri.

3. Simpulan

Melalui cerita-cerita dongeng yang yang baik, sesungguhnya anak-anak tidak hanya memperoleh kesenangan atau hiburan saja, tetapi mendapatkan pendidikan yang jauh lebih luas. Bahkan tidak berlebihan bila dikatakan bahwa cerita ternyata menyentuh berbagai aspek pembentukan kepribadian anak-anak. Cerita secara faktual erat sekali hubungannya dengan pembentukan karakter, tidak saja karakter manusia secara individual, tetapi juga karakter manusia dalam sebuah bangsa. Tidak heran jika banyak pakar kebudayaan yang menyatakan bahwa nilai jati diri, karakter, dan kepribadian sebuah bangsa dapat dilihat dari cerita-cerita rakyat yang hidup di bangsa itu. Jadi, bercerita atau mendongeng bukanlah sesuatu yang berakibat sederhana. Cerita berpengaruh amat besar dalam jangka panjang. Cerita juga dikatakan menjadi faktor dominan bagi bangunan karakter manusia di suatu bangsa. Yang tidak kalah penting ialah

cerita-cerita dongeng dapat menggugah rasa cinta anak terhadap sastra dan karya sastra. Oleh karena itu, mendongeng merupakan sesuatu yang penting dilakukan oleh orang tua untuk anaknya demi menumbuhkan kecintaan anak terhadap sastra. Mulai sekarang, marilah kita membiasakan diri menyampaikan cerita-cerita dongeng kepada anak-anak kita demi membangun karakter dan jati diri anak ke arah yang lebih positif.

Daftar Pustaka

- Bimo.2012. “Teknik Bercerita untuk Anak Usia Dini”. <http://kakkbimo.wordpress.com/makalah-ringkas/>.Diakses: Rabu, 24 Oktober 2012, pk1 3:08 pm wita.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- La Taena., dkk. 2002. *Cerita Rakyat Muna*. Raha: Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Muna.
- Nasruddin dan Haruddin. 1998. *Prosa dalam Sastra Tolaki*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa.
- Prihandini, Asih. 2012. “Revitalisasi Budaya Ngadongeng Lewat Teknologi Informasi sebagai Upaya Pelestarian Budaya T tutur (Sastra Lisan) di Kalangan Keluarga Sunda Modern”. *Proceedings International Seminar Language Maintenance and Shift II, Juli 5—6*. Semarang: Master Program in Linguistics, Diponegoro University and Balai Bahasa Jawa Tengah.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratnawati, Sri. 2011. “Membangun Etika dan Estetika Melalui Dongeng”. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*, tanggal 24—25 Mei 2011. Mataram: Kantor Bahasa Provinsi NTB.

Sugono, Dendy., dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi IV). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Uniwati. 2011. “Dongeng *Pak Tani dan Kancil* dan Perkembangan Mental Anak: Tinjauan

Psikologis Anak”. Dalam *Jurnal Ilmiah Lingua Idea*, Vol. 2, No. 1, Januari. Purwokerto: Jurusan Ilmu Budaya, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman.